

CAMPUR KODE ETNIK ARAB DI KELURAHAN BARU KABUPATEN TOLITOLI KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Sri Sudaryati^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Madako Tolitoli
Jalan Madako No.1. Kota/Kabupaten Tolitoli, Kota Palu- Prov. Sulawesi Tengah, 94517
Email: sri.sudaryati96@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang bentuk, penyebab, dan jenis percampuran kode etnis Arab di desa Bar kabupaten Toli Toli. Permasalahan penelitian ini adalah: (1) Bagaimana campur kode etnik Arab di Kelurahan Baru, Kabupaten Toli Toli? (2) Apa penyebab terjadinya campur kode etnik Arab di Kelurahan Baru di Kabupaten Tolitoli? (3) Apa saja macam-macam campur kode etnik Arab yang ada di Kelurahan Baru Kabupaten Tolitoli? Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk memperjelas bentuk campuran kode etnik Arab di Kelurahan Baru Kabupaten Tolitoli? (2) Untuk mengetahui penyebab terjadinya campur kode etnik Arab di Kelurahan Baru Kabupaten Toli Toli. (3) Untuk mengetahui perbedaan jenis campur kode etnik Arab di Kelurahan baru Kabupaten Tolitoli. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan lima teknik: observasi, mendengarkan, mencatat, dan merekam. Subyek penelitian adalah etnis Arab yang berasal dari Kelurahan Baru Kabupaten Toli Toli. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan validasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk campuran kode etnis Arab di Kelurahan Baru Kabupaten Toli Toli berupa Kata Dasar, imbuhan, kata berulang, frasa, dan klausa. Campur kode disebabkan oleh kebiasaan bahasa asli ibunya, lingkungan, dan percakapan yang santai, latar belakang sosial budaya etnik dan pengaruh pihak kedua. Campur kode yang terjadi pada masyarakat Arab di Kelurahan Baru Kabupaten Toli Toli bermacam-macam, yaitu: campur kode keluar dan campur kode internal.

Kata Kunci: Campur Kode, Etnik Arab, Kajian Sociolinguistik.

ABSTRACT

This study discusses the forms, causes, and mixture of different types of Arabic ethnic codes in Kelurahan Baru, Tolitoli Regency. The questions of this research are: (1) How does the mixing of Arabic ethnic codes occur in the Baru Village, Tolitoli Regency? (2) What are the causes of the mixture of Arabic ethnic codes in Baru Village, Tolitoli Regency? (3) What are the types of mixture of Arab ethnic codes in the Baru Village, Tolitoli Regency? The purpose of this study is to (1) To describe the form of the mixed Arabic ethnic code in Kelurahan Baru, Tolitoli Regency. (2) To elucidate the cause of the mixing of Arabic ethnic codes Baru Village, Tolitoli Regency. (3) To investigate the different types of mixture of Arabic ethnic codes in the Baru Village, Tolitoli Regency. The research method used is qualitative research. Data were collected using five techniques: observation, listening, note-taking, and recording. The research subjects were Arabs living in Kelurahan Baru, Tolitoli Regency. The data analysis techniques used in this study include four phases: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion validation. As a result, it was found that the mixed forms of Arabic ethnic codes in Kelurahan Baru, Tolitoli Regency, were in the form of basic words, affixes, repeated words, phrases, and clauses Code-mixing arises from the habit of speakers to use their native language in their environment, resulting in relaxed conversation, socio-ethnic-cultural background, and second-party influences. The mixture of different types of Arab ethnic codes in the Baru Village, Tolitoli Regency, ncludes the mixture of exit codes and the mixture of internal codes.

Keywords: Code Mixing, Arab Ethnicity, Sociolinguistic studies.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat, baik dalam proses berbicara maupun belajar. Menurut Chaer & Agustina, (2014) bahasa adalah setiap sistem simbol bunyi yang digunakan anggota suatu kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi satu sama lain. Bahasa juga merupakan salah satu ciri khas yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Masyarakat selalu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari satu sama lain, apapun kepentingan pribadinya. Bahasa sebagai fenomena sosial ditentukan oleh faktor linguistik dan nonlinguistik. Hal ini sesuai dengan Suwito, (1982) yang menyatakan bahwa bahasa sebagai fenomena sosial tidak hanya ditentukan oleh faktor kebahasaan saja, namun juga oleh faktor nonlinguistik seperti faktor sosial dan situasional. Faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa, seperti status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan lain-lain. Faktor situasional yang mempengaruhi bahasa: siapa yang berbicara, kepada siapa, dan isu apa yang sedang dibicarakan.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam kegiatan komunikasi harus tetap dijaga. Namun dari segi kebahasaan, “Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat bilingual yang memahami berbagai bahasa: bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing” (Nababan, 1993), sehingga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Perubahan terjadi dan Anda menemukan bahasa atau suara yang tidak dapat dipahami yang digunakan dalam dua bahasa atau lebih selama suatu aktivitas. Pendengar pasif mendengarkan, sedangkan pendengar aktif secara alami menyela pembicaraan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, penggunaan suatu bahasa tertentu dengan sengaja sambil menggunakan unsur bahasa lain dalam suatu percakapan disebut campur kode.

Menurut Nababan (Nababan, 1993) Campur kode adalah ketika seseorang mencampurkan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa dalam suatu tindak kebahasaan (tindak tutur atau wacana) padahal tidak ada situasi kebahasaan yang memerlukan percampuran bahasa-bahasa tersebut. Dalam situasi seperti itu, hanya relaksasi dan kebiasaan pembicara yang diikuti. Bahasa digunakan dalam berbagai situasi, termasuk percakapan dalam keluarga, antar keluarga, antar tetangga, dan pada saat jual beli di pasar.

Kajian penggunaan bahasa pada masyarakat yang berlatar belakang multibahasa mempunyai daya tarik tersendiri. Salah satu contoh multilingualisme di Indonesia yang menarik perhatian peneliti adalah komunitas etnis Arab. Selain itu, kedudukan masyarakat etnis Arab adalah kelompok etnis asing yang berasal dari budaya dan bahasa yang berbeda.

Penduduk Arab yang tinggal di Kelurahan Baru Kabupaten Tolitoli umumnya berbicara dan menggunakan bahasa Indonesia yang mengandung unsur bahasa Arab yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Dengan latar belakang tersebut, para peneliti di Kelurahan baru Kabupaten Toli Toli menganalisis tindak tutur bahasa Arab yang bercampur dengan kode etnis.

Penulis penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik yang mengkaji konteks sosial dalam kaitannya dengan analisis ranah. Menurut (Fishman, 2012) ranah adalah agregasi antara lokasi, topik, dan partisipan. Selain itu, Fishman mengatakan ada lima bidang: keluarga, persahabatan, agama, pekerjaan, dan pendidikan. Lebih lanjut menurut (Parasher, 1980) menyebutkan tujuh ranah dalam konteks sosial antara lain ranah keluarga, kekariban, ketetanggaaan, transaksi, pendidikan, pemerintahan, dan kerja.

Kajian mengenai campur kode sebelumnya telah dilakukan pada bidang pendidikan oleh Fadillah (2015) dengan judul “Campur Kode pada Masyarakat Poboya Kecamatan Matiklore”. Artinya, bentuk-bentuk campur kode yang digunakan meliputi bentuk kata, frasa, klausa, pengulangan, akar kata, dan

kata kerja, kata sifat, kalimat. Berikutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Afif (2008) dengan judul “Pencampuran Kode Kaili pada Masyarakat Rombonga Balaesan”. Hasil penelitian meliputi angka, kata, frasa, dan bagian kalimat.

Selanjutnya peneliti menyelidiki bentuk dan penyebab terjadinya campur kode berdasarkan penelitian terkait. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah jenis campuran kode dan sumber penelitiannya berbeda. Sumber kajian yang dilakukan peneliti adalah “Campuran Kode Etnis Arab di Kelurahan baru Kabupaten Tolitoli”. Kode yang digunakan meliputi kata, frasa, dan klausa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya, teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan metode observasi dan metode simak. Observasi dilakukan berupa pengamatan langsung sedangkan metode simak dilakukan berupa teknik rekam atau teknik sadap.

Teknik observasi atau pengamatan langsung dilakukan dengan cara mengamati seluk beluk pertuturan atau pembicaraan masyarakat multilingual. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data, hal-hal yang diobservasi berkaitan dengan tindak tutur. Kegiatan observasi yang dilakukan adalah observasi nonpartisipan, dalam observasi nonpartisipan ini peneliti hanya sebagai pengamat dalam pelaksanaan penelitian. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik pengamatan dan teknik pencatatan. Teknik pengamatan pada penelitian ini dilakukan dengan cara berperan serta dan terbuka sedangkan teknik pencatatan dilakukan setelah data yang berupa wacana-wacana berita tersebut dinilai cukup untuk dijadikan data penelitian. Data kemudian dicatat dalam kartu data untuk dianalisis mengenai kohesi dan koherensi yang digunakan.

Teknik kedua dilakukan dengan teknik simak. Dengan cara menyimak tuturan masyarakat di Kelurahan Baru Kabupaten Tolitoli. Menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Sudaryati, 2022).

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2021. Lebih lanjut, penelitian ini difokuskan pada tuturan masyarakat dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini difokuskan untuk menemukan tuturan campur kode (*code mixing*). Penelitian ini berupaya mendeskripsikan bentuk campur kode berupa kata, frasa, klausa, dan macam-macam campur kode, serta mendeskripsikan penyebab terjadinya campur kode pada etnik Arab di Kelurahan Baru Kabupaten Tolitoli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap diskusi tentang campur kode dimulai dengan pendapat dari berbagai ahli. Pendapat beberapa ahli dapat dijelaskan sebagai berikut. Campur kode diartikan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih dengan cara menyisipkan unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain secara konsisten. Di sisi lain, (Maulana & Prasetyo, 2009) menyatakan bahwa “campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan unsur bahasa lain ketika menggunakan bahasa tertentu”. Misalnya, ketika seseorang berbicara bahasa Indonesia, ada unsur Sumbawa di dalamnya. (Nababan, 1993) menguraikan pengertian campur kode sebagai bercampurnya dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak tutur tanpa adanya situasi yang memerlukan pencampuran. Nababan menambahkan, percampuran bahasa tersebut disebabkan oleh sikap santai dan kebiasaan penuturnya dan biasanya terjadi dalam situasi informal.

A. Campur Kode dalam Bentuk Kata

Penelitian ini ditemukan campur kode dalam bentuk kata yang terjadi pada masyarakat etnik Arab di Kelurahan Baru Kabupaten Tolitoli yaitu (1) kata dasar, (2) kata berimbuhan, dan (3) kata ulang. Penjelasan mengenai data-data yang ditemukan pada saat penelitian akan dipaparkan sebagai berikut dengan keterangan Pn (penutur) dan Mt (mitra tutur).

1) Kata Dasar

a) Kata Dasar *Yukul*

Pn: Eh Husen dari mana ente ?

Mt: Dari Kampung Pajala, makan apa ente ?

Pn: Tahu tek-tek, ente *yukul* ?

Mt: Iya *yukul* dulu ana

Kata yang bercetak miring pada data di atas adalah campur kode dalam bentuk kata dasar yang berjenis verba. Kata tersebut adalah *yukul* yang bermakna 'makan'. Pada data di atas, dapat dilihat mitra tutur melakukan campur kode dalam bentuk kata bahasa Arab ke dalam pemakaian bahasa Indonesia, Interaksi ini dalam situasi non formal pada saat santai.

b) Kata Dasar *Jagir*

Pn: Oh salah orang ente

Mt: Musti bahawi dulu baru dapat ini ikan

Pn: *Jagir* ini ikan, kecil begitu (dengan memperaktekannya dengan tangan)

Mt: Itu musti bahawi dulu baru dapat (sambil tertawa)

Kata yang bercetak miring pada data di atas adalah campur kode dalam bentuk kata dasar yang berjenis nomina. Kata tersebut adalah *jagir* yang bermakna 'kecil'. Pada data di atas, dapat dilihat mitra tutur melakukan campur kode dalam bentuk kata dalam bahasa Arab ke dalam pemakaian bahasa Indonesia. Interaksi ini dalam situasi nonformal, pada saat santai minum kopi.

c) Kata Dasar *Ju*

Pn: *Ju* ana di situ, memang ana makan dan tulang tulang

Mt: Hahaha biar *jagir* ee

Pn: Memang *ju* ana, ana picah ketawa

Mt: Kalau ana bapilih itu ikan yang besar

Kata yang bercetak miring pada data di atas adalah campur kode dalam bentuk kata dasar yang berjenis adjektiva. Kata tersebut adalah *ju* yang bermakna 'lapar'. Pada data di atas, dapat dilihat mitra tutur melakukan campur kode dalam bentuk kata dalam bahasa Arab ke dalam pemakaian bahasa Indonesia. Interaksi ini dalam situasi nonformal, pada saat santai minum kopi.

d) Kata Dasar *Ami*

Pn: Ati Ria mau makan apa ?

Mt: Haloo marwah , ada apa semua marwah ? Ada gado-gado marwah ?

Pn: Iya ada, *Ami* Amang dan makan apa gado-gado juga ?

Mt: Nasi goreng kambing saja dan teh hangat saja *Ami* Amang, apa ju dia Marwah.

Kata yang bercetak miring pada data di atas adalah campur kode dalam bentuk kata dasar yang berjenis nomina. Kata tersebut adalah *Ami* yang bermakna 'paman'. Pada data di atas, dapat dilihat mitra tutur melakukan campur kode dalam bentuk kata dalam bahasa Arab ke dalam pemakaian bahasa Indonesia. Bentuk kata tersebut adalah *Ami* (paman). Interaksi ini dalam situasi nonformal pada saat memesan makanan

e) Kata Dasar *Sebbah*

Pn: Eh lucunya ini anak eee, baru saya lihat
Mt: Iye so pintar Firman ee
Pn: *Sebbah* dulu eee ..
Mt: *Sebbah* dulu nak ee

Kata yang bercetak miring pada data di atas adalah campur kode dalam bentuk kata dasar yang berjenis verba. Kata tersebut adalah *sebbah* yang bermakna ‘salam’. Pada data di atas, dapat dilihat mitra tutur melakukan campur kode dalam bentuk kata dalam bahasa Arab ke dalam pemakaian bahasa Indonesia. Bentuk kata tersebut adalah *sebbah* ‘salam’. Interaksi ini dalam situasi nonformal pada saat santai bersama

2) Kata Berimbuhan

a) Kata Berimbuhan *Sebenya*

Pn: Banyak jamaah takut itu ami zen dengar suaranya
Mt: Hatta *sebenya* Rahman hahaha
Pn: Sama dengan tetangganya ini, Ustad Kemet
Mt: Ah tidak terlalu, Abi Masjid tidak terlalu dia, cuma dengan anak cucunya saja
Pn: Eh, ana punya sahib itu.

Kata yang bercetak miring pada data di atas adalah campur kode dalam bentuk kata berimbuhan. Kata tersebut adalah *sebenya* yang bermakna ‘papanya’. Pada data di atas, dapat dilihat mitra tutur melakukan campur kode dalam bentuk kata bahasa Arab ke dalam pemakaian bahasa Indonesia, Interaksi ini dalam situasi non formal, pada saat bersantai minum kopi.

b) Kata Berimbuhan *Bahawi*

Pn: Lain dia cerita,tidak ada dia dapat
Mt: Ana punya maksud versi yang lain, jadi bimana dia cerita
Pn: Oh salah ente orang
Mt: Hahahahahaha
Pn: Dia bilang musti *bahawi* dulu baru dapat ini ikan

Kata yang bercetak miring pada data di atas adalah campur kode dalam bentuk kata berimbuhan. Kata tersebut adalah *bahawi* yang bermakna ‘pacaran’. Pada data di atas, dapat dilihat mitra tutur melakukan campur kode dalam bentuk kata dalam bahasa Arab ke dalam pemakaian bahasa Indonesia. Bentuk kata tersebut adalah *bahawi* ‘pacaran’. Interaksi ini dalam situasi nonformal, pada saat bersantai makan dan minum di Warung.

3) Kata Ulang

a) Kata Ulang *Napsi-napsi*

Pn : Ka manar sama-sama kita pigi
Mt : Tunggu aba dulu ,bagaimana ini
Pn : Saya pigi deluan saja

Mt: Iya *napsi-napsi* saja

Kata yang bercetak miring pada data di atas adalah campur kode dalam bentuk kata ulang, kata tersebut adalah *napsi-napsi* yang bermakna ‘sendiri-sendiri’. Pada data di atas, dapat dilihat mitra tutur melakukan campur kode dalam bentuk kata bahasa Arab ke dalam pemakaian bahasa Indonesia. Interaksi ini dalam situasi nonformal, pada saat mau berpergian.

b) Kata Ulang Sekut-Sekut

Pn : Eh sudah kau tau cerita tadi malam Jamilla ?

Mt : Yang masalah kemarin itu kan ?

Pn : Iya, *sekut-sekut saja*, tidak usah ambil pusing

Mt : Iya, malas juga saya pikir sih.

Kata yang bercetak miring pada data di atas adalah campur kode dalam bentuk kata ulang, kata tersebut adalah *sekut-sekut* yang bermakna (diam-diam). Pada data di atas, dapat dilihat mitra tutur melakukan campur kode dalam bentuk kata dalam bahasa Arab ke dalam pemakaian bahasa Indonesia. Bentuk kata tersebut adalah *sekut-sekut* (diam-diam). Interaksi ini dalam situasi nonformal, pada saat bersantai makan dan berbincang.

B. Campur Kode dalam Bentuk Frasa

1. Frasa *Ladziid Jiddan*

Pn : Ini roti, mau ?

Mt : Wah, *ladziid jiddan*

Pn : Ambil saja

Mt : Syukron

Frasa yang dicetak miring pada data di atas adalah “*ladziid jiddan*”, yang artinya “sangat lezat”. Dari data di atas terlihat bahwa lawan bicara mencampurkan kode-kode berupa frasa bahasa Arab dengan tuturan bahasa Indonesia. Interaksi ini berlangsung dalam suasana informal sambil bersantai, makan, dan mengobrol.

2. Frasa *Ahlan Wasahlan*

Pn: *Ahlan wasahlan* dari mana ente toriq ?

Mt: Sama harim ,tapi ana punya sahib

Pn: Beh biar juga bukan ente punya sahib juga kenapa

Mt: Tidak saya punya sahib betul

Kalimat yang dicetak miring pada data di atas adalah *Ahlan Wasahlan* yang artinya “Apa kabar?” Dari data di atas terlihat bahwa lawan bicaranya mencampurkan kode-kode berupa frasa dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Interaksi ini berlangsung dalam suasana informal sambil bersantai, makan, dan mengobrol.

3. Frasa *Ila Aina*

Pn: Marilah pigi kita dulu temani saya

Mt: *Ila aina* ?

Pn: Ikut saja sini

Mt: Jangan lama sudah mau jadi makananku

Pn: Iya.

Kalimat yang dicetak miring pada data di atas adalah “*ila aina*” yang artinya “mau kemana?” Dari data di atas terlihat bahwa lawan bicara mengkonversikan kode-kode campuran yang berupa frasa bahasa Arab ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Kalimatnya berbentuk *ila aina* “Mau kemana?” Pertukaran ini berlangsung dalam suasana informal dimana orang sedang santai dan berbincang.

C. Campur Kode dalam Bentuk Klausa

1. Klausa *Barakallahu Fii Umrik*

Pn : *Barakallahu fii umrik* sayang, semoga bahagia dunia akhirat

Mt : Amin, terima kasih saudaraku cantik

Pn : Semoga cepat dapat jodoh

Mt : Amin ya rabb

Kata yang dicetak miring pada data di atas merupakan kode klausa campuran: *barakallahu fii umrik* yang artinya “selamat ulang tahun”. Dari data di atas terlihat bahwa lawan bicaranya mencampurkan kode-kode dalam bahasa Indonesia yang berupa klausa Arab. Interaksi ini berlangsung dalam suasana informal, sambil bersantai dan mengobrol.

Klausa *Hayya na Yukul*

Pn: Sini ente, duduk di sampingku.. sudah pesan?

Mt: Sudah, ini dan datang sudah makanan.

Pn: *Hayya na yukul...*

Mt: Marilah, ju ana dari tadi ini

Pn: Makan sudah dan jangan malu-malu

Mt: Bah ana tidak mau malu kalau cuma sama ente

Kalimat yang dicetak miring pada data di atas adalah “*hayya na yukul*” yang artinya “mari kita makan”. Dari data di atas terlihat bahwa lawan bicara melakukan codemix penggunaan bahasa Indonesiannya dalam bentuk klausa Arab. Format kalimatnya “*hayya na yukul*” “mari kita makan”. Interaksi ini berlangsung dalam suasana informal, makan dan berbicara dengan santai.

Penyebab Terjadinya Campur Kode

1. Kebiasaan penutur dalam menggunakan bahasa ibunya.
2. Lingkungan sekitarnya
3. Menciptakan pembicaraan yang santai dengan bercampur kode
4. Latar belakang sosial etnik budaya
5. Pengaruh pihak kedua.

Macam-Macam Campur Kode

Campur kode etnik Arab yang terjadi di kelurahan baru di Kabupaten Toli Toli ada bermacam-macam, yaitu campur kode eksternal dan campur kode internal. Dalam hal ini yang dimaksud dengan “campuran kode keluar adalah campuran kode-kode yang memasukkan unsur bahasa asing” (Jendra, 2001). Misalnya campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia meliputi penyisipan dari bahasa asing seperti Inggris, Arab, Jepang, dan Cina, sedangkan pengertian campur kode internal didasarkan pada

(Tamboto, 2022) mengandung unsur bahasa asli yang masih relevan, misalnya dalam hal campur kode bahasa Indonesia yang mengandung unsur Manado.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terjadi campur kode baik berupa kata, frasa, klausa, penyebab campur kode, dan macam-macam campur kode etnis Arab di Kelurahan Baru Kabupaten Toli Toli. Bentuk campur kode terdiri atas kata dasar berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, imbuhan, kata berulang, frasa, dan klausa. Termasuk mencampurkan satu bahasa dengan bahasa lain. Campuran kode ini meliputi penggunaan bahasa Arab ke bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Manado ke bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dan penggunaan bahasa Kaili ke bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa bahasa Arab lebih dominan dibandingkan bahasa Indonesia, karena mayoritasnya adalah keturunan Arab. Peneliti juga menyelidiki penyebab terjadinya campur kode, antara lain (1) kebiasaan menggunakan bahasa asli ibu, (2) lingkungan, (3) menciptakan percakapan santai melalui campur kode, dan (4) sosio-etnis dan budaya yang ditemukan. Faktor. latar belakang, (5) pengaruh pihak kedua; Di kelurahan Baru, Kabupaten Toli Toli, terdapat berbagai jenis campuran kode etnis Arab: campuran kode eksternal dan campuran kode internal.

Dalam sosiolinguistik, bahasa dipahami sebagai suatu objek sebagai alat interaksi atau komunikasi dalam masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa antara lain status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, dan jenis kelamin. Bilingualisme merupakan salah satu penyebab terjadinya campur kode. Dalam penelitian ini peneliti fokus pada bentuk, penyebab, dan jenis campur kode dalam interaksi informal. Peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat fokus pada bentuk-bentuk campur kode dalam konteks informal dan formal, tentunya pada topik yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Acmad, Dkk. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). Perkenalan Awal. In *Sosiolinguistik*.
- Fishman, J. A. (2012). Readings in the sociology of language. In *Readings in the Sociology of Language*.
<https://doi.org/10.1515/9783110805376>
- Maulana, S., & Prasetyo, J. (2009). PELESAPAN (省略) UNSUR KALIMAT TUTUR DALAM DRAMA JEPANG (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK) Shulthon Maulana Abstrak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa- HIKARI*, 6.
- Nababan, P. W. J. (1993). Sosiolinguistik Suatu Pengantar. In *Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama*.
- Parasher, S. V. (1980). Mother Tongue-English Diglossia: A Case Study of Educated Indian Bilinguals' Language Use. *Anthropological Linguistics*, 22(4).
- Sudaryati, S. (2022). Implementation of Character Education in Indonesian Learning At Sma Negeri 2 Tolitoli. *Jurnal Madako Education*, 8(1), 58–62.
<https://ojs.umada.ac.id/index.php/jme/article/view/204%0Ahttps://ojs.umada.ac.id/index.php/jme/article/viewFile/204/192>
- Suwito. (1982). Pengantar Awal Sociolinguistik : Teori dan Problem. *Surakarta: Henary Offse*.
- Tamboto, J. H. (2022). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI MAHASISWA FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI MANADO. *SoCul: International Journal of Research in Social Cultural Issues*, 1(2).
<https://doi.org/10.53682/soculijrcsscli.v1i2.2594>